



**KINERJA KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS BPR PADA MASA  
PANDEMI COVID-19**

---

**Wangsit Supeno, Ida Hendarsih**

**Fakultas Teknik Informasi Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika**

**(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)**

*Abstract*

*The Rural Credit Bank (BPR) financial institutions are related to small and medium enterprises (UMKM). UMKM have been the main customers of BPR business partners since the 1998 crisis, UMKM are considered resilient to make a major contribution to the national economy. During the COVID-19 Pandemic, large-scale social restrictions (PSBB) were imposed on UMKM, one of the most affected businesses. The turnover of UMKM businesses decreased even some were unable to operate plus declining purchasing power of the community. To determine changes in credit performance to profitability, research methods use qualitative descriptive, bpr research objects nationally. Data for August 2019 to August 2020 during the COVID-19 Pandemic. BPR credit growth during the COVID-19 pandemic at the end of August 2020, experienced growth although not a large 1.28%. BPR credit quality performance as measured by non-performing loan (NPL) ratio is also affected by covid-19 pandemic, as a result the number of non-current loans is increasing and the NPL ratio is increasing. The lack of optimal credit performance and increased NPL ratio, plus credit rescue efforts, resulted in a decrease in the number of credit fund receipts that have been distributed to customers. The receipt of credit installment funds decreased and delayed, impacting the decrease in credit income and overall resulting in BPR ability to earn profit before tax. This decreased the profitability performance of the August 2020 ROA ratio of -16.02% compared to December 2019.*

**Keywords:** *Credit Performance, Credit Quality, Profitability*

**Abstrak**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lembaga keuangan memiliki keterkaitan dengan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pelaku UMKM merupakan nasabah utama mitra usaha BPR sejak krisis 1998, UMKM tergolong tangguh memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pada masa Pandemi COVID-19 diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pelaku UMKM salah satu usaha paling terkena dampaknya. Omset usaha UMKM menurun bahkan ada yang tidak mampu beroperasi ditambah menurunnya daya beli masyarakat. Untuk mengetahui perubahan kinerja kredit terhadap profitabilitas, metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, obyek penelitian BPR secara Nasional. Data Tahun Agustus 2019 sampai Agustus 2020 di saat Pandemi COVID-19. Pertumbuhan kredit BPR di masa pandemi COVID-19 pada akhir Agustus 2020, mengalami pertumbuhan walaupun tidak

besar 1,28%. Kinerja kualitas kredit BPR yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) juga terdampak pandemi COVID-19, akibatnya jumlah kredit non lancar semakin meningkat dan rasio NPL meningkat. Kurang optimalnya kinerja kredit dan meningkatnya rasio NPL, ditambah upaya penyelamatan kredit, berakibat menurunnya jumlah penerimaan dana kredit yang telah disalurkan kepada nasabah. Penerimaan dana angsuran kredit menurun dan tertunda, berdampak menurunnya pendapatan kredit dan secara keseluruhan berakibat pada kemampuan BPR memperoleh laba sebelum pajak. Hal ini menurunnya kinerja profitabilitas rasio ROA Agustus 2020 yaitu -16,02% dibandingkan Desember 2019.

**Kata Kunci:** Kinerja Kredit, Kualitas Kredit, Profitabilitas

## I. PENDAHULUAN

**B**ank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang penyaluran kreditnya banyak menyentuh kalangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Penyaluran Kredit kepada masyarakat merupakan aktiva produktif terbesar di BPR yang menjadi sumber pendapatan utama dan berdampak pada kemampuan memperoleh laba.

Penelitian yang membahas kinerja kredit dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut (Afriyeni, 2009), dilihat dari pertumbuhan pemberian kredit PT. BPD Sumbar setiap tahun terus meningkat, ini menunjukkan perkembangan yang baik terhadap perusahaan. Semakin meningkat pemberian kredit oleh bank, maka semakin meningkat laba bank tersebut.

Dalam masa Pandemi COVID-19, BPR termasuk yang terdampak, di mana dana

terbesar yang telah disalurkan dalam bentuk kredit diberikan pada pelaku UMKM yang terkena imbas pandemi. Kondisi ini menjadikan pengembalian kredit dari nasabah UMKM baik pokok maupun bunga jadi terhambat. Pengembalian angsuran pokok kredit dan bunga, merupakan sumber pendapatan utama BPR. Kinerja kualitas kredit yang telah disalurkan menentukan pada kelancaran penerimaan pokok maupun bunga kredit. Kondisi ini tentu akan berdampak pada kinerja profitabilitas BPR, sehingga turut mengalami penurunan akibat terdampak Pandemi COVID-19.

Peraturan Pemerintah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilaksanakan pada bulan April 2020 dalam upaya mencegah menyebarnya virus corona, berdampak pada perekonomian masyarakat. Kondisi ini sangat dirasakan oleh para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang pada krisis moneter tahun 1997-1998 tergolong tangguh, kini mengalami keterpurukan, dan imbasnya

berdampak pada operasional BPR, sebab BPR banyak menyalurkan kredit kepada pelaku UMKM. Kondisi ini disebabkan karena turunnya daya beli masyarakat, sehingga BPR banyak yang menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi pemberian kredit.

Menurut (Amri, 2020), salah satu dampak pandemi COVID-19 ialah pelaku UMKM di Indonesia. Berdasarkan pada data dari Kementerian Koperasi menggambarkan bahwa 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terdampak pandemi virus corona COVID-19. Kebanyakan koperasi yang terkena dampak COVID-19 bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman.

Menurut (Ningsih & Mahfudz, 2020) Dampak Pandemi Covid-19 terhadap fungsi intermediasi perbankan, berdasarkan hasil studi komparatif pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah dan BJB Syariah menunjukkan bahwa fungsi intermediasi Bank, yaitu Pembiayaan dan DPK, semua Bank menunjukkan adanya gejala.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam (Puspasari, 2020), upaya mengatasi kondisi

perbankan sebagai dampak pandemi COVID-19, telah diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POK) Nomor 34/Pojk.03/2020 Tentang Kebijakan Bagi Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebagai Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, di mana Perkembangan penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) di wilayah Indonesia berdampak cukup signifikan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sehingga peningkatan potensi risiko kredit dan pelemahan arus kas masuk dapat mengganggu kinerja BPR dan BPRS, serta dapat memengaruhi pertumbuhan industri BPR dan BPRS. Oleh karena itu, untuk mendorong optimalisasi kinerja industri BPR dan BPRS, perlu diambil kebijakan terhadap ketentuan BPR dan BPRS sebagai tanggapan atas dampak penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Ruang lingkup penelitian adalah membahas perkembangan kinerja penyaluran kredit, kualitas kredit dan dampaknya terhadap kinerja profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) secara Nasional, sebagai dampak terimbasnya pandemi COVID-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana kinerja kredit yang didalamnya termasuk kinerja kualitas kredit memiliki dampak terhadap profitabilitas BPR yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) pada masa pandemi COVID-19, dengan data penelitian dari Otoritas Jasa Keuangan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Agustus 2020 Volume 18 Nomor 9 Agustus 2020. (Jasa Keuangan, 2020).

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Menurut (Supeno, 2017), Lembaga Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan / atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut (Pranata, Yulianti, & Damajanti, 2019) Fungsi dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor kredit yang disalurkan oleh BPR mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan

ekonomi di suatu daerah.

### **2.2. Pengertian Kinerja Kredit**

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dalam (Supeno, 2017), “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Menurut Abdullah dalam (Alinda & Kusuma, 2018), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana mau-pun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

### **2.3. Pengertian Kualitas Kredit**

Menurut Didik P dan Bambang dalam (Hanifa, Trianto, & Hendrich, 2019), *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan BPR semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai

penyumbang pendapatan terbesar bagi Perbankan. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

Menurut pada Surat Edaran Bank Indonesia No.15/3/PBI/2013 dalam (Junus & Lagata, 2017), Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah 5%. Rasio NPL dihitung dengan cara membandingkan antara Jumlah Kredit yang Lancar dengan Jumlah Kredit Bermasalah dikali 100%.

#### **2.4. Pengertian Profitabilitas**

Pengertian Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dari hasil operasinya. Profitabilitas adalah salah satu indikator yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas tinggi akan menghasilkan minat dan kepercayaan publik untuk menghemat uang dengan bank. (Tampubolon & Prima, 2020).

Menurut Miadalyini & Dewi dalam (Yeni, 2017) *Return on Asset* atau ROA merupakan alat untuk mengetahui besarnya tingkat efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar tingkat ROA bank, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin bagus posisi bank tersebut dari segi pengguna-

an asset. Rumus ROA menurut Dendawijaya dalam (Yeni, 2017) :

Laba Sebelum Pajak

Total Aset

#### **2.5. Pengertian Pandemi COVID-19**

Pandemi COVID-19 bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah mendunia. Timbulnya kecemasan akan tertularnya virus COVID-19, menyebabkan pemerintah mengambil keputusan tegas, untuk mengutamakan kesehatan dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Menurut Ilmiya dalam (Amri, 2020), COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2)*. Virus ini merupakan keluarga besar *Coronavirus* yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, *Coronavirus* biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019.

### III. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara Nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data sekunder bersumber dari Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Agustus 2020 Volume 18 Nomor 9 Agustus 2020. Data yang digunakan adalah tahun Agustus 2019 sampai Agustus 2020 di saat Pandemi COVID-19 masih berlangsung. Laporan Statistik Perbankan Indonesia selalu disajikan per semester dan dapat diakses melalui *website* Otoritas Jasa Keuangan.

Menurut Moleong dalam (Supeno, 2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### IV. HASIL PENELITIAN

#### 1. Kinerja Kredit

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada saat ini merupakan bank yang memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi mema-

jukan para pelaku Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM). Mayoritas nasabah BPR adalah para pelaku UMKM yang beraktivitas di bidang perdagangan, pertanian, jasa, industri rumahan dan lain-lain. Dalam upaya memberikan pelayanan yang mudah dan cepat sehingga bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat, banyak BPR yang membuka pelayanan melalui kantor Kas dan kantor Cabang. Pada akhir Agustus 2019 jumlah BPR yang beroperasi sebanyak 1.579, didukung dengan kantor kas dan kantor cabang sebanyak 6.309 kantor pelayanan. Pada akhir Desember 2019 jumlah BPR yang beroperasi sebanyak 1.545 BPR didukung kantor kas dan kantor cabang sebanyak 5.939 kantor. Jumlah BPR mengalami penurunan sebanyak 34 BPR dan berakibat pada tidak beroperasinya 370 kantor pelayanan BPR. Hal ini diakibatkan adanya likuidasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, setelah melalui proses penyelamatan akan tetapi kondisinya sudah tidak bisa dipertahankan lagi.

Pada akhir Agustus 2020, di saat pandemi COVID-19 terjadi, jumlah BPR yang beroperasi sebanyak 1.517 BPR. Jika dibandingkan dengan posisi Desember 2019, jumlah BPR mengalami penurunan 28 BPR, artinya terjadi lagi likuidasi BPR. Proses likuidasinya

tentu cukup lama sampai satu BPR diputuskan tidak bisa lagi beroperasi. Akibat dari penutupan tersebut, maka pada akhir Agustus 2020, tinggal 5.936 kantor pelayanan, baik kantor kas maupun kantor cabang yang beroperasi atau mengalami pengurangan sebanyak 3 kantor pelayanan. Hal ini terjadi karena BPR yang dilikuidasi tidak memiliki kantor pelayanan.

Dengan adanya penurunan jumlah BPR baik sebelum maupun pada masa Pandemi COVID-19, tentu berdampak pada kinerja kredit BPR.

Selain karena penutupan operasional BPR yang bisa berdampak pada kinerja kredit, peristiwa penting yang terjadi pada kurun waktu April sampai dengan Agustus 2020 adalah adanya pandemi COVID-19.

Pada tanggal 31 Maret 2020, Pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Provinsi DKI Jakarta adalah yang pertama melaksanakan PSBB pada bulan April 2020, kemudian diikuti oleh provinsi lainnya. PSBB diberlakukan untuk mencegah penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang menjadi pandemi global. Pelaksanaan PSBB, berdampak pada aktivitas pekerjaan semua dilakukan di rumah (*Work From Home*). Adanya pembatasan aktivitas di luar rumah, dan menurunnya aktivitas perusa-

haan, berakibat menurunnya omset usaha, bahkan ada yang sudah tidak bisa melakukan aktivitas lagi. Pemutusan Hubungan Kerja tidak terelakan lagi, dan menjadikan menurunnya daya beli masyarakat termasuk nasabah BPR yang terkena imbas pandemi COVID-19. Distribusi pengiriman barang menjadi terhenti, kekuatiran dan kecemasan tertular virus Corona terjadi di masyarakat, sehingga terjadi perubahan perilaku belanja dari langsung ke lokasi penjualan kini lebih banyak memanfaatkan transaksi secara daring atau *on line*.

Pelaku UMKM yang merupakan nasabah terbesar BPR, tentu banyak yang terdampak adanya pandemi COVID-19. Usaha pelaku UMKM terimbas, mereka tidak memiliki penghasilan, omset usaha menurun sangat tajam, dan berakibat pada terbatasnya bahkan ketidakmampuan membayar kewajiban. Penyebabnya nasabah BPR yang juga adalah karyawan di sebuah perusahaan tentu bisa mengalami hambatan pembayaran kewajiban, dan peluang mendapat kredit sangat sedikit, sebab bisa saja terkena PHK yang berakibat pada ketidakmampuan membayar kewajiban atas kredit yang diterima BPR.

Memperhatikan kondisi Pandemi COVID-19 yang berdampak besar kepada BPR. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah

menerbitkan POJK Nomor 34 / POJK.03/2020 Tentang Kebijakan Bagi Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai Dampak Penyebaran *Corona virus Disease* 2019. Dengan adanya POJK tersebut, maka BPR diberikan keringanan agar bisa bertahan di tengah krisis kesehatan, usaha yang bersifat global, dan baru dialami selama ini.

Berdasarkan uraian di atas dan Laporan Statistik Bank yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Agustus 2020, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas BPR, dilakukan penelitian terhadap Kinerja kredit BPR sebelum dan pada masa Pandemi COVID-19 masih berlangsung, yaitu periode Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020.

Berikut ini adalah analisa kinerja kredit BPR secara nasional, pada periode Agustus 2019, Desember 2019, Maret 2020 dan Agustus 2020. Data bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan pada akhir Agustus 2020.

Tabel 1. Kinerja Penyaluran Kredit BPR  
Agustus 2019-2020

Keterangan	Kinerja Kredit BPR (Dalam Miliar Rupiah)			
	Agustus 2019	Desember 2019	Maret 2020	Agustus 2020
Kredit	106.093	108.784	111.445	110.172
Pertumbuhan		2,54%	2,45%	1,28%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Agustus 2020

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kinerja kredit BPR secara Nasional menunjukkan adanya pertumbuhan pada Bulan Desember 2019 sebesar 2,54% dibandingkan Agustus 2019. Pada akhir Agustus 2019 kredit yang telah disalurkan sebesar Rp. 106.093 Miliar, sedangkan pada Desember 2019 sebesar Rp. 108.784 Miliar. Kinerja kredit tergolong baik karena pada akhir tahun masih menunjukkan adanya kenaikan penyaluran kredit sebagai upaya untuk meningkatkan aset dan tentu pendapatan bunga dari nasabah.

Pada bulan Maret 2020, sebelum diberlakukannya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), jumlah kredit yang telah disalurkan sebesar Rp. 111.445 Miliar, dan bila dibandingkan dengan pada akhir Desember 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 2,45%. Pada triwulan pertama tahun 2020, BPR menunjukkan adanya peluang untuk terus meningkatkan penyaluran kredit di tengah persaingan yang semakin ketat. Sebagai lembaga keuangan yang melayani masyarakat, selama ini BPR banyak menyalurkan dana kepada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Sektor usaha yang dibiayai disesuaikan dengan kondisi wilayah di mana BPR beroperasi. Di daerah perkotaan BPR banyak me-



nyalurkan kredit pada sektor usaha perdagangan. Sedangkan untuk BPR yang beroperasi di pedesaan, BPR banyak menyalurkan dana pada sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu, BPR juga memberikan kredit kepada para karyawan perusahaan maupun pegawai instansi yang pada umumnya penggunaan kredit untuk keperluan konsumtif. Dalam hal jumlah plafond kredit yang diberikan disesuaikan dengan kapasitas usaha atau penghasilan dengan didasarkan pada Keyakinan bahwa peminjam memiliki kemampuan untuk mengembalikan kredit pada jangka waktu tertentu baik pokok maupun bunga. BPR sebelum memberikan kredit, melakukan penilaian terhadap karakter (*character*), kemampuan membayar (*capacity*), permodalan (*capital*), kondisi (*condition*) dan adanya agunan (*collateral*).

Pada saat pandemi COVID-19, tentu BPR harus lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi dalam penyaluran kreditnya, sebab kondisi perekonomian yang tidak stabil akan menghambat pengembalian kredit nantinya.

Pertumbuhan kredit BPR pada masa pandemi COVID-19 khususnya posisi Akhir Agustus 2020, apabila dibandingkan dengan posisi Akhir Desember 2020, tetap mengalami pertumbuhan akan tetapi prosentasinya kecil

yaitu hanya sebesar 1,28%, sedangkan pada akhir Maret sebesar 2,45%. Hal ini menggambarkan bahwa BPR harus menghadapi kenyataan, ada dua tantangan yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan kinerja kreditnya, yaitu pertama adalah bagaimana memilih calon nasabah yang masih potensial untuk diberikan kredit di tengah pandemi COVID-19 dan bagaimana menghadapi persaingan dengan sesama lembaga keuangan yang memperebutkan pasar yang sama.

BPR harus banyak membenahi diri dalam aktivitas marketing dan penanganan kredit bermasalah secara serentak apabila menginginkan kinerja Kredit terus mengalami peningkatan dengan tetap memperhatikan kualitas kredit, sehingga BPR bisa terus tumbuh sehat.

## **2. Kinerja Kualitas Kredit**

Kredit yang disalurkan BPR kepada nasabah tidak seluruhnya dalam kondisi lancar sesuai ketentuan yang berlaku. BPR sebelum memasuki masa Pandemi COVID-19, sudah mengalami kondisi meningkatnya kredit kualitas non lancar.

Sesuai POJK Nomor 33 /Pojk.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat, kualitas kredit

sebagai aktiva produktif meliputi Kredit Lancar, Kredit dalam Perhatian, Kredit Kurang lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet. Kinerja kredit yang digunakan untuk mengetahui kesehatan kualitas kredit BPR diukur dengan Ratio *Non Performing Loan* (NPL). Formula rasio NPL adalah jumlah kredit non lancar dibagi dengan jumlah kredit secara keseluruhan dikali 100%.

Berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, besaran rasio NPL yang sehat adalah maksimum sebesar 5%. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh BPR di mana kinerja NPL sudah di atas angka 5%, dan terlebih dalam kondisi pandemi COVID-19 rasionya terus meningkat. BPR harus memiliki strategi tersendiri untuk menangani kredit bermasalah.

Berikut ini data kinerja kualitas kredit BPR dan rasio NPL BPR pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020, sebelum dan pada masa pandemi COVID-19 yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia Agustus 2020:

Tabel 2. Kinerja Kualitas Kredit BPR Agustus 2019-2020

Keterangan	Kinerja Kualitas Kredit BPR (Dalam Miliar Rupiah) dan %			
	Agustus 2019	Desember 2019	Maret 2020	Agustus 2020
Total Kredit	106.093	108.784	111.445	110.172
Pertumbuhan		2,54%	2,45%	1,28%
Kredit Non Lancar	7.812	7.405	8.858	9.135
Pertumbuhan		-5,21%	19,62%	23,36%
Rasio NPL	7,36%	6,81%	7,95%	8,29%
Pertumbuhan		-7,47%	16,74%	21,73%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Agustus 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas yang bersumber dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang terbit pada bulan Agustus 2020, menunjukkan bahwa kinerja kredit BPR pada akhir Agustus 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 1,28% dibandingkan posisi akhir Desember 2019. Akan tetapi pertumbuhan kredit tersebut masih lebih rendah dari jumlah pertumbuhan kredit non lancar yang mengalami kenaikan sebesar 23,36%, di mana posisi kredit BPR pada akhir Desember 2019 sebesar Rp. 7.405 Miliar mengalami kenaikan menjadi Rp. 9.135 Miliar pada Agustus 2020.

Analisa terhadap kenaikan jumlah kredit kurang lancar di bulan Agustus 2020 menunjukkan bahwa BPR yang produktif memberikan kredit kepada UMKM dan masyarakat umumnya baik sebagai karyawan maupun profesi tertentu turut terdampak dengan adanya pandemi COVID-19. Para pelaku UMKM yang mengalami hambatan dalam usaha, dan jumlah PHK yang terjadi tentu menghambat pembayaran angsuran ke BPR, ditambah

adanya kebijakan restrukturisasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam rangka penyelamatan, tentu akan memperkecil arus kas masuk baik pokok pinjaman maupun bunga. Pokok pinjaman yang pembayarannya diperkecil dan jangka waktu yang diperpanjang tentu menjadikan arus kas masuk juga kecil, sehingga baki debit fasilitas kredit cenderung masih besar. Di sisi lain dengan adanya pengurangan bunga kredit, berdampak memperkecil pendapatan dan secara keseluruhan mempengaruhi profitabilitas operasional BPR pada bulan April sampai dengan Agustus 2020.

Jumlah kredit Non Lancar yang diukur dengan Rasio *Non Performing Loan* atau NPL dari sebesar 7,36% pada Agustus 2019 sudah mengalami penurunan menjadi 6,81% pada Desember 2019, akan tetapi kembali naik menjadi sebesar 7,95% pada Maret 2020, dan pada masa pandemi COVID-19 posisi NPL pada akhir Agustus 2020 kembali meningkat menjadi 8,29%.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi pelaku BPR jika ingin memulihkan kondisi NPL menjadi sehat.

Terbitnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau POJK Nomor 34 /Pojk.03/2020 Tentang Kebijakan Bagi Bank Perkreditan

Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebagai Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, merupakan upaya dari pihak regulasi untuk meringankan beban BPR dalam hal terancamnya meningkatnya rasio NPL dan beban dalam pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Tentu saja kebijakan ini diharapkan akan memberi dampak pada upaya menjaga profitabilitas BPR dalam masa krisis pandemi COVID-19, namun dalam pelaksanaannya BPR tetap memperhatikan kepatuhan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

### **3. Kinerja Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang harus dijaga BPR untuk kelangsungan usaha. Kinerja profitabilitas operasional BPR salah satunya diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) yang terus meningkat setiap periode. Pengukuran rasio ROA adalah laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset dikali 100%. Rasio ROA memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi BPR dalam mengelola aset atau aktiva. Efisiensi yang dilakukan oleh BPR terhadap pengelolaan Aktiva, akan menghasilkan laba maksimal.

Dalam masa pandemi COVID-19, BPR lebih ditantang untuk melakukan efisiensi

biaya mengingat adanya tekanan terhadap pendapatan. Untuk mengetahui kinerja profit BPR Nasional secara keseluruhan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020, sebelum dan pada masa pandemi COVID-19 yang bersumber dari data Statistik Perbankan Indonesia dapat ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kinerja Profitabilitas BPR Agustus 2019-2020

Keterangan	Kinerja ROA (%)			
	Agustus 2019	Desember 2019	Maret 2020	Agustus 2020
ROA	2,26%	2,31%	2,28%	1,94%
Pertumbuhan		2,21%	-1,30%	-16,02%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Agustus 2020

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa tingkat profitabilitas BPR pada Desember 2019 terus mengalami peningkatan di bandingkan pada Agustus 2019. BPR pada akhir tahun 2019 berupaya meningkatkan labanya dengan aset yang dimiliki sehingga ROA lebih meningkat 2,21% dibandingkan ROA pada bulan Agustus 2019 sebesar 2,31%. Pada bulan Maret 2020, kondisi ROA sudah lebih baik dibanding pada bulan Agustus 2019 di mana ROA sudah mencapai 2,28%. Akan tetapi pada bulan Agustus 2020 ketika masa pandemi COVID-19, rasio ROA turun menjadi 1,94% atau turun 16,02% dibanding posisi Desember 2019. Hal ini

membuktikan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada kemampuan BPR dalam memperoleh profit, sebagai akibat terhambatnya kinerja kualitas kredit.

Tingkat profitabilitas BPR ditentukan oleh pendapatan operasional yang diperoleh pada setiap periode. Sumber pendapatan utama BPR konvensional adalah Pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Pendapatan bunga kredit akan meningkat, jika jumlah kredit yang disalurkan BPR terus meningkat, diikuti dengan kelancaran nasabah dalam pembayaran angsuran baik pokok maupun bunga.

Turunnya penerimaan pendapatan bunga sebagai dampak pandemi COVID-19 berakibat pada menurunnya perolehan Laba sebelum pajak BPR. Hal ini menjadikan BPR tidak efisien dalam operasionalnya. Sementara jumlah aktiva produktif tidak mengalami penurunan yang proporsional seperti pada saat kondisi normal, karena adanya kebijakan restrukturisasi dan terhambatnya pembayaran angsuran pokok maupun bunga. Selain itu pertumbuhan kredit yang tidak sebanding dengan kenaikan rasio NPL pada masa pandemi COVID-19, memberikan pengaruh pada berkurangnya tingkat pendapatan dan profitabilitas BPR.

Kebaruan penelitian ini dari yang sudah ada adalah, dalam penelitian ini penulis lebih spesifik melakukan analisis terhadap kinerja kredit, kualitas kredit dan profitabilitas yang diperoleh BPR, sebagai dampak dari masa pandemi COVID-19. Data yang dianalisis bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia Agustus 2020 yang diambil dari *website* Otoritas jasa Keuangan.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian tersebut di atas dengan cara melakukan analisis terhadap Kinerja Kredit, Kualitas Kredit dan Profitabilitas BPR pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020 di saat pandemi COVID-19 masih berlangsung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja kredit BPR pada masa Pandemi COVID-19 pada akhir Agustus 2020 masih mengalami pertumbuhan sebesar 1,28% dibandingkan posisi pada akhir Desember 2019. Sedangkan pada bulan Maret 2020 sebelum pandemi COVID-19 diumumkan BPR masih mengalami pertumbuhan kredit sebesar 2,45% dibandingkan Desember 2020. Dengan demikian pandemi COVID-19 membawa dampak terhadap kemampuan memperoleh profitabilitas.
2. Kinerja Kualitas Kredit BPR harus menjadi perhatian sebab jumlah kredit non lancar meningkat jumlahnya dibandingkan posisi Desember 2019. Pada akhir Maret 2020 meningkatkan kredit non lancar sebesar 19,62% dan pada masa pandemi COVID-19 posisi Agustus 2020 sebesar 23,36%.
3. Kinerja kualitas kredit BPR yang diukur dengan rasio NPL juga harus diperhatikan secara khusus, sebab pada bulan Maret 2020 sebelum diumumkan pandemi COVID-19 sudah mencapai rasio sebesar 7,95% dan pada Agustus 2020 di masa pandemi sudah mencapai angka 8,29%.
4. Kinerja Profitabilitas BPR yang diukur dengan rasio ROA, sebelum masa Pandemi COVID-19 pada akhir Maret 2020 sudah mengalami pertumbuhan yang baik, dengan rasio ROA sebesar 2,28%. Setelah memasuki masa pandemi COVID-19 rasio ROA mengalami kondisi penurunan, sebagai tanda profitabilitas menurun. Pada Agustus 2020 rasio ROA sebesar 1,94% atau menurun sekitar 16,02% dibandingkan posisi akhir Desember 2019.
5. Secara keseluruhan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak pada kinerja kredit yang belum optimal, dan kinerja kualitas kredit BPR yang semakin berisiko,

menjadikan penyebab terhambatnya kemampuan untuk meningkatkan kinerja profitabilitas BPR.

Terdapat beberapa saran peneliti yang perlu menjadi perhatian yaitu:

1. Dalam upaya meningkatkan kinerja kredit, BPR masih dapat bermitra dengan para pelaku UMKM, hanya saja lebih ditingkatkan kehati-hatiannya. Seiring dengan mulai beraktivitasnya kembali pada pelaku UMKM, maka BPR bisa terus memberikan kredit dengan analisa yang lebih teliti, memilih sektor ekonomi UMKM yang masih bisa bertahan di masa Pandemi COVID-19.
2. BPR secara Nasional sebaiknya dapat membangun sinergi dalam upaya mencegah meningkatnya kualitas kredit non lancar, bekerjasama dengan lembaga terkait termasuk Otoritas Jasa Keuangan.
3. Manajemen BPR secara Nasional mengedepankan proses kredit yang lebih selektif. Hal ini mengingat pada kondisi perekonomian yang belum stabil di masa pandemi COVID-19, agar tidak menjadi penyumbang meningkatnya NPL.
4. Manajemen BPR harus lebih meningkatkan efisiensi sesuai yang tertuang dalam POJK Nomor 34 / Pojk.03/2020 dan juga

terhadap biaya administratif dan umum.

Diharapkan penelitian berikutnya dapat membahas mengenai kinerja suku bunga kredit terhadap profitabilitas BPR di masa pandemi COVID-19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyeni. 2009. Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sumatera barat. *Kbp*, 1-No 2, S(2), 95–107.
- Alinda, P., & Kusuma, H. 2018. Popy Dwi Alinda 1 ,Hendra Kusuma 2. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 419–427.
- Amri, A. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 147–153.
- Hanifa, R., Trianto, A., & Hendrich, M. 2019. Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018. *Mbia*, 18(3), 73–89.
- Jasa Keuangan, O. 2020. Statistik Perbankan Indonesia Volume 18 nomor 9 2020. Jakarta.
- Junus, O., & Lagata, N. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode CAMEL di Kabupaten Gorontalo. *Akuntabilitas*, 10(1), 131–152.
- Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, 2(1), 1–10.

- Pranata, W., Yulianti, & Damajanti, A. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 2(12), 99–111.
- Puspasari, W. (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34 /POJK.03/2020 Tentang Kebijakan Bagi Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebagai Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019.
- Supeno, W. 2017. Analisis Kinerja Penghimpunan Dana dalam Meningkatkan Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Moneter*, IV(2), 121–131.
- Supeno, W. 2018. Implementasi Kualitas Pelayanan di Era Disrupsi Pada PD BPR Bank Jombang Jawa Timur. 2(2), 255–262.
- Tampubolon, S., & Prima, A. P. 2020. Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam. *Akrab Juara*, 5(3), 101–117.
- Yeni, A. 2017. Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Padang Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas. *Jurnal Benefita*, 2(1), 22.